

Intensitas Komunikasi Antara Anak Dengan Orang Tua Dan *Self Regulation* pada Remaja Pesantren

Asizah
yasizah@yahoo.co.id
Fakultas Psikologi
Universitas Merdeka Malang

Fabiola Hendrati
fhendrati@yahoo.co.id
Fakultas Psikologi
Universitas Merdeka Malang

Abstract. *This research is to find out if anything there is a relationship between the intensity of parent-child communication with adolescent self-regulation in schools. The population used in this study is a teenage boarding school educated men who are MTS / Junior High School, class VIII, as many as 84 people. Sampling using purposive sampling. Methods of data collection using the Likert method to scale communication and self-regulation. The results of data analysis showed no association between communication with the self-regulation of $r_{hitung} = 0.510$ with $r_{tabel} = 0.220$, where $r_{hitung} (0.510) > r_{tabel} (.220)$. The hypothesis stating no connection between the intensity of parent-child communication with adolescent self-regulation on schools received a correlation coefficient of 51%.*

Keywords: *Intensity of Communication, Self Regulation*

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sesuatu ada hubungan antara intensitas komunikasi orangtua-anak dengan remaja regulasi diri di sekolah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah asrama laki-laki berpendidikan sekolah remaja yang MTS / SMP, kelas VIII, sebanyak 84 orang. Sampling menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode Likert untuk skala komunikasi dan self-regulation. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara komunikasi dengan diri-regulasi $r_{hitung} = 0.510$ dengan $r_{tabel} = 0.220$, dimana $r_{hitung} (0.510) > r_{tabel} (0,220)$. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara intensitas komunikasi orangtua-anak dengan remaja pengaturan diri pada sekolah-sekolah menerima koefisien korelasi 51%.

Kata Kunci: *Intensitas Komunikasi, Self Regulation*

PENDAHULUAN

Seringkali orang mendefinisikan remaja merupakan sebuah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun atau seorang yang sering menunjukkan tingkah laku tertentu dan lebih kepada kesenangan, tanpa mengetahui batasan-batasan umur seorang bisa dikatakan berada di masa remaja. Menurut Mapiare (1989), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki (dalam Ali, 2004).

Usia ini umumnya anak-anak sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan menengah atas. Masa ini remaja sedang asyiknya bermain untuk mencari jati diri yang sebenarnya dan sangat

rentan dengan tindakan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat yang ada. Remaja sering melakukan tindakan yang kriminal atau melanggar hukum, seperti minum-minuman keras, narkoba dan yang paling tidak asing lagi bagi masyarakat adalah tawuran antar remaja yang tidak jarang menjatuhkan korban dari remaja itu sendiri. Hal ini membuat kecemasan dan kekhawatiran yang sangat tinggi bagi para orang tua, sehingga tidak sedikit dari para orang tua yang memilih alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk anaknya adalah sekolah berasrama (*boarding school*) yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Pesantren memang diidealisasikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat melindungi anak-anak remaja dari pengaruh-pengaruh negatif, me-

nawarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan agama sekaligus, serta sebagai pembimbing dan pengasuh selama 24 jam yang di ibaratkan sebagai pengganti orang tua dan juga kelebihan pesantren adalah mampu memadukan catur pusat pendidikan, yaitu kyai, santri, asrama, dan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat belajar didalam satu tempat (dalam Andriani, 2009). Hal ini yang menjadi harapan orang tua memilih alternatif pendidikan pesantren, supaya *self regulation* anak menjadi lebih baik, baik sewaktu berada di lingkungan pesantren dan di lingkungan sosialnya atau bermasyarakat.

Self regulation merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif (Ghufron dan Risnawita, 2010). *Self regulation* berperan penting dalam kehidupan remaja yang tinggal di pesantren. Banyaknya aturan dan jadwal yang harus diikuti membuat jenuh dan secara fisik, sangat menguras tenaga. Hal ini juga dialami oleh remaja pesantren yang sudah tinggal lama. Keadaan inilah yang terkadang membuat *self regulation* remaja pesantren bermasalah dan tidak mempunyai motivasi dalam melakukan kegiatan yang ada di pesantren dan disertai kerinduan kepada orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat besar dalam kehidupan remaja di pesantren.

Pengawasan keluarga dan terutama orang tua terhadap *self regulation* remaja selama masa perkembangan sangat berperan penting. Terutama ketika remaja sedang berada pada masa remaja, yaitu ketika berada pada tugas perkembangan untuk mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, karena secara dasar psikologis pada masa ini, remaja mengalami sikap ambivalen terhadap orang tuanya. Remaja ingin bebas, namun dirasa bahwa dunia itu cukup rumit dan asing baginya, dalam keadaan semacam ini, remaja masih mengharapkan perlindungan orang tua, sebaliknya orang malah menginginkan anaknya berkembang menjadi lebih dewasa. keadaan inilah yang menjadikan remaja sering memberontak (Ali dkk, 2004).

Segala upaya mungkin sudah dilakukan oleh orang tua untuk bisa melindungi seorang anak dari pergaulan bebas dan perilaku amoral, seperti diikutsertakan diberbagai kegiatan ekstra kurikuler, tidak boleh keluar malam, segala keinginannya dipenuhi dan disekolahkan ke pendidikan

yang berasrama. Semuanya itu dilakukan semaksimal agar anak terhindar dari perilaku yang melanggar norma maupun perilaku kriminal. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan bagi anak untuk melakukan tindakan kriminal, meskipun intensitas pertemuannya dengan orang tua sangat tinggi, setiap hari bertemu orang tua dan diawasi secara ekstra. Salah satu bukti tindakan kriminal pada anak remaja yang tidak tinggal di asrama (Pesantren) adalah tawuran antar pelajar SMA 6, yang terjadi pada tanggal 24 september 2012, di Jakarta Selatan, yang menewaskan satu siswa (<http://article.com/view/2012/09/24/TawuranPelajarSiswaSMAN6>).

Perilaku melanggar juga terjadi dalam kehidupan pesantren, meskipun masih dalam kapasitas kecil. Salah satu alasannya adalah jarang dikunjungi oleh orang tua. Hal ini lah yang membuat banyak remaja pesantren mengalami masalah dengan dirinya sendiri, seperti sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang menangis, sering tidak makan, diam dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak mempunyai minat, perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga, tidak mengerjakan tanggung jawabnya dan tidak bisa mengelola dirinya (dalam Warsito, 2006).

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil perbincangan dengan salah satu santri putra di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi (17 September 2012), menjelaskan bahwa, dirinya lebih terasa senang dalam melakukan semua kegiatan yang ada di Pesantren, lebih disiplin dalam segala hal dan lebih rajin belajar. Hal itu, dikarenakan orang tuanya sering berkunjung ke Pesantren. Berbanding terbalik dengan santri yang juga sering dikunjungi oleh orang tuanya, namun tetap merasa males untuk mengikuti kegiatan Pesantren dan sering telat, dan bahkan melakukan pelanggaran. Ada juga beberapa santri lain yang beralasan karena dirinya sendiri seperti sakit, malas, moodnya lagi jelek dan ada juga yang karena bermasalah atau bertengkar dengan teman sekamarnya atau lingkungan tersebut tidak sesuai dengan keinginan dirinya.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran berdiri pada tahun 1949, pendiri pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran adalah KH Yahya Syabrawi, dengan memakai sistem metode pengajaran sorogan, baik terhadap santri yang belajar

al-Qur'an maupun santri yang belajar kitab kuning. Aplikasinya adalah si santri disuruh menghadap satu per satu kepada kyai untuk membaca sesuai petunjuk dan batas-batas yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila terdapat kekeliruan KH. Yahya Syabrawi dapat dengan mudah untuk membetulkannya. Metode ini dilakukan selama bertahun-tahun oleh KH. Yahya Syabrawi. Awal berdirinya pondok pesantren hanya berjumlah 75 santri, setiap tahunnya jumlah santri semakin meningkat. Data terakhir pada tahun 2012 berjumlah 657 santri, 373 santri putra dan 284santri putri (Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, Tahun Pelajaran 2011/2012).

Setelah jumlah santri yang berdatangan semakin bertambah banyak dibandingkan hari-hari sebelumnya, barulah metode belajar yang digunakan ditambah dengan metode bandongan. Ini aplikasinya dengan cara santri duduk mengelilingi kyai dan masing-masing membawa kitab yang sama dengan kitab kyainya. Kemudian kyai mulai membaca, menterjemahkan, dan menerangkan isi kitab tersebut, sementara para santri dengan aktif mendengarkan dan memberikan catatan-catatan kecil pada kitab yang dibahas. Metode ini tidak mengenal adanya evaluasi, pembelajaran hanya berlang-sung satu arah oleh kyai, dan para santri bersi-fat pasif (Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, Tahun Pelajaran 2011/2012).

Semakin banyak jumlah santri yang menetap atau bermukim di pesantren, maka timbullah sistem belajar yang ketiga yaitu "bahtsul masa'il". Kegiatan ini semacam musyawarah atau forum diskusi yang membahas berbagai macam persoalan keagamaan, terutama yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh KH. Yahya Syabrawi, baik melalui sistem sorogan maupun bandongan. Ciri khas sistem bahtsul masa'il ialah para santri dengan kesadaran dan inisiatif sendiri mengadakan kegiatan studi, sementara kyai sekedar merestui dan memberikan jalan keluar jika mereka menjumpai persoalan yang tidak terpecahkan (Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, Tahun Pelajaran 2011/2012).

Metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren berbeda dengan metode pembelajaran yang ada di sekolah formal. Metode pembelajaran yang ada di pesantren sepenuhnya di atur oleh pengasuh pesantren, sedangkan metode pem-

belajaran yang ada di sekolah formal sepenuhnya di serahkan kepada kepala sekolah masing-masing, namun masih dalam pengawasan pengasuh pesantren dan segala keputusan yang diambil masih melalui musyawarah dengan pengasuh pesantren (Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, Tahun Pelajaran 2010/2011).

Seiring meningkatnya jumlah santri dari tahun ketahun, semakin meningkat juga data santri yang melakukan pelanggaran, seperti keluar pondok pesantren tanpa izin, merokok, tidak ikut mengaji, sering terlambat shalat jamaah, menelpon orang tua tanpa izin pengurus dan lain-lain. Secara konkrit alasan santri banyak melakukan pelanggaran belum diketahui secara pasti, karena banyak faktor, seperti sudah tidak kerasan tinggal di pesantren, bertengkar dengan teman sekamar, jarang dikunjungi oleh orang tua dan karena terlalu banyak kegiatan yang diikuti (Dokumentasi seksi ke-amanan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, Tahun Pelajaran 2011/2012). Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk mengurangi kasus pelanggaran dengan meningkatkan pengawasan, memberikan hukuman atau sanksi dan terkadang dengan pukulan, namun hasilnya masih ada peningkatan.

Data-data lain mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh remaja pesantren yang terjadi di beberapa Pondok Pesantren. Berikut ini data-data yang diperoleh, Pondok Pesantren Walisongo Cukir Jombang. Jumlah santri secara keseluruhannya 536 santri dari semua lembaga. Kultur yang ada pada Pondok Pesantren ini mengacu pada tata tertib yang sesuai dengan sudah ada. Di setiap kamar santri ada pembimbing khusus atau *ustadzah* kamar. Terkadang ada juga santri yang tidak mematuhi tata tertib santri misalnya membawa HP, memakai kaos pendek untuk keluar kamar, dll. http://bocah_sastra.wordpress.com/2011/11/02/pondok-pesantren-walisongo-cukir-jombang/.

Adanya berbagai macam pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan oleh santri dan pelanggaran berat yang terjadi Komplek L Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pondok pesantren Al-Munawwir merupakan pondok pesantren salafiyah yang berbasis perpaduan antara salafiyah dan sekolah formal, namun lebih mengutamakan pembelajaran kitab-kitab tentang ke agamaan [http://digilib. uin-suka.ac.id/6197/](http://digilib.uin-suka.ac.id/6197/).

Bentuk pelanggaran santri di pondok pesantren Daruttauhid Malang, adalah. tidak mengikuti ta'lim. Disamping itu adalah aktivitas merokok, juga keluar pesantren tanpa izin dari pengasuh. Disamping itu faktor Pergaulan juga sangat dominan dalam membentuk perilaku santri dan faktor Lingkungan pesantren, seperti kurangnya pengendalian dan kontrol dari pengasuh, khususnya kalau berada di luar pesantren. www.researchgate.net.

Berbeda dengan data lain diperoleh dari pondok pesantren modern yang ada di beberapa daerah Indonesia, dalam pondok pesantren modern tidak adanya data yang menggambarkan ada masalah dengan *self regulation* pada remaja pesantrennya, seperti yang tergambar dari pondok pesantren modern Assalam Surakarta yang berdiri pada tahun 1982 dan didirikan oleh H. Abdullah Marzuki (alm) dan Ibu Hj. Siti Aminah Abdullah. Lembaga pendidikan yang terdapat di pondok pesantren Assalam, awalnya terdiri dari Madrasah Tsanawiyah (Mts) dan Madrasah Aliyah (MA), namun seiring berkembangnya zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat pondok pesantren Assalam menambah lembaga pendidikannya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) www.assalaam.or.id.

Pondok pesantren Assalam sangat mengembangkan pola kehidupan dengan kedisiplinan tinggi. Disiplin berkaitan erat dengan waktu. Pendidikan di PPMI Assalaam membutuhkan disiplin yang ketat, sebab pendidikan model boarding school lebih padat kegiatannya dan lebih banyak kewajiban yang harus dikerjakan. Santri yang tinggal di PPMI Assalaam jauh dari orang tua. Peran orang tua ini digantikan oleh para ustadz sekaligus sebagai muallim (Pengajar) www.assalaam.or.id.

Pondok pesantren modern Islam Assalaam pedoman kedisiplinan santri telah diatur dengan sangat jelas dalam tata tertib dasar (TIBSAR). TIBSAR memuat seluruh aspek kehidupan santri di PPMI Assalaam yang berhubungan dengan ibadah, belajar, pakaian, adab sopan santun, keamanan, kesehatan, keuangan dan sanksi. Di antaranya kedisiplinan yang ditanamkan di PPMI Assalaam adalah dalam beribadah, akhlaqul karimah, pendidikan dan pengajaran, berorganisasi, bahasa resmi, keamanan dan ketertiban lingkungan, hidup sehat, mengelola keuangan dan disiplin hidup sehat www.assalaam.or.id.

Data lain tentang pondok pesantren modern juga tidak adanya data remaja pesantren yang mengalami masalah dengan *self regulation*, tergambar juga di pondok pesantren modern Gontor didirikan pada 10 April 1926 di Ponorogo, Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie, dan KH Imam Zarkasy yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti. Gontor yang memadukan pembelajaran agama dan sekolah formal, tetapi lebih mengutamakan pembelajaran formal dengan mendisiplinkan menggunakan bahasa resmi di ruang lingkup pesantren, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab www.gontor.com.

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan Umum, kini banyak **pesantren** yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. kemudian muncul istilah **pesantren Salaf** dan **pesantren Modern**, pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan **Pendidikan Agama** sedangkan **Pesantren Modern** menggunakan system pengajaran pendidikan umum atau **Kurikulum** <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>.

Pondok pesantren salafi merupakan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut **pesantren salafi**. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai, bisa dengan mencangkul **sawah**, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya, dan sebagai balasannya santri diajari ilmu agama oleh kyai tersebut <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>.

Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari **salat shubuh** di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, dan yang dimaksud dari remaja pesantren dalam penelitian ini adalah remaja pesantren yang mondok di pesantren salafi.

Dukungan orang tua baik secara materi, moril, *support* dan terutama perhatian terhadap remaja

pesantren sangat berpengaruh terhadap dirinya, apalagi dukungan itu diberikan oleh kedua orang tua, dengan demikian remaja pesantren akan lebih dekat dan terbuka terhadap orang tua. Melalui adanya komunikasi dengan orang tua, remaja pesantren bisa mencurahkan apa yang sudah terjadi dalam dirinya dan masalah apa yang sedang di alami. Dari sini tentu akan terjadi sebuah intensitas komunikasi yang dalam antara remaja pesantren dan orang tua, karena adanya hubungan timbal balik antara remaja pesantren dan orang tua.

Manurut Djamarah (dalam Hodijah, 2007) Intensitas Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai tingkat kedalaman di dalam penyampaian pesan dari individu sebagai anggota keluarga kepada yang lainnya. Dijelaskan lagi bahwa intensitas komunikasi dapat di ukur dari apa dan siapa saja yang saling dibicarakan, pikiran atau perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri dan anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan dan segala sesuatunya secara terbuka. Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “hubungan antara intensitas komunikasi anak-orang tua dengan *self regulation* pada remaja pesantren.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan diri atau *self regulation* merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang. Pengelolaan atau *self regulation* adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertkan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Pengelolaan diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, melainkan bagaimana individu mengolah dan mengubah pada suatu bentuk aktivitas (Ghufron dan Risnawati, 2010).

Pengelolaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang, baik di lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Seseorang yang mampu melakukan pengelolaan diri dengan baik mampu menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang dalam pengoptimalan pencapaian aktivitas yang dilakukan.

Kemampuan pengelolaan diri dibutuhkan oleh setiap orang, terutama bagi para remaja yang masih berada pada masa perkembangan. Namun seorang remaja sangat jarang memiliki pengelolaan diri yang pas dengan lingkungan sekitarnya, apalagi untuk bisa menciptakan lingkungan sosial

dan fisiknya seimbang dalam beraktivitas, karena banyak faktor yang mempengaruhi dalam malakukan pengelolaan diri. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan diri adalah faktor lingkungan dan diri seseorang itu sendiri (Ghufron dan Risnawati, 2010). Kata remaja diidentikan dengan perilaku yang melanggar, negatif dan suka melanggar norma-norma yang ada, baik formal maupun informal. Hal ini terjadi, karena remaja ingin mencari jati diri yang sebenarnya dan ingin menunjukkan sisi jati dirinya.

Perilaku melanggar tidak hanya terjadi pada remaja pada umumnya, namun perilaku melanggar juga terjadi pada remaja yang tinggal di pesantren. Lingkungan pesantren yang penuh dengan aturan, banyak perpetaan karakter dan jadwal kegiatan yang padat, serta diiringi kerinduan kepada orang tua atau orang tua yang jarang memperhatikan anaknya dengan jarang berkunjung ke pesantren. Hal inilah yang membuat remaja pesantren bisa rentan untuk melakukan pelanggaran di pesantren, seperti sering terlambat mengikuti kegiatan, malas belajar, sering di kamar dan keluar pesantren tanpa izin.

Selama 24 jam dalam pengawasan pengurus pesantren, namun peran orang tua juga sangat penting dalam membantu melakukan pengawasan dan pengarahan terhadap tingkaha laku dan pengelolaan diri remaja pesantren dengan sering berkunjung, karena remaja sedang mengalami sikap ambivalen terhadap orang tuanya. Remaja ingin bebas, namun dirasa bahwa dunia dewasa itu cukup rumit dan asing baginya. Keadaan semacam ini, remaja masih mengharapkan perlindungan orang tua (Ali dkk, 2004).

Ikut andilnya orang tua dalam pengelolaan diri remaja pesantren sangat penting, karena orang tua lah yang lebih mengetahui tantang anaknya dan hanya orang tua yang mempunyai ikatan kuat dengan anak, dengan adanya intensitas pertemuan intensif antara anaka dan orang tua, maka dari sana akan terjadinya komunikasi antara anak-orang tua. Intensitas komunikasi orang tua dan anak, dapat diartikan sebagai tingkat kedalaman di dalam penyampain pesan dari individu sebagai anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya.

Dijelaksan lagi, bahwa intensitas komunikasi dapat di ukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran atau perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri dan anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan dan sega-

la sesuatu secara terbuka (Djamarah, 2004). Pendapat lain mengatakan (Gunarsa, 2004), bahwa intensitas komunikasi dapat memperat hubungan-hubungan keluarga dan dapat memberikan rasa aman kepada merek, situasi demikian juga dapat membantu perkembangan motivasi belajarnya (dalam Hodijah, 2007).

Adanya intensitas pertemuan yang intensif antara anak-orang tua, kemungkinan besar adanya juga komunikasi yang baik antar anak-orang tua. Terjadinya komunikasi yang baik antara anak-orang tua dengan didasari saling terbuka, adanya kejujuran, kepercayaan dan menghargai satu sama lain, dengan demikian orang tua bisa membantu dan mengarahkan anak dalam mengelola diri di lingkungan pesantren agar terciptanya perilaku yang seimbang dalam beraktifitas.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondang legi Malang. Penelitian ini menggunakan sampel remaja pesantren putra di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran yang sedang menempuh pendidikan MTS/SMP kelas VIII sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian ini berjumlah 260 siswa dan sampelnya berjumlah 84 siswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster sam-pel*. Variabel tergantungan penelitian ini adalah *self regulation* dan variabel bebas adalah intensitas komunikasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala *self regulation* dan Skala komunikasi. Skala *self regulation* dan Skala komunikasi disusun dengan menggunakan metode skala dari likert dengan alternatif jawaban, yaitu : Sesuai, Sangat Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai serta Setuju, Sangat Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Komponen *self regulation* terdiri dari mekognisi, motivasi dan perilaku. Komponen komunikasi terdiri dari keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterbukaan diri, kejelasan, kontinuitas, rasa respek dan hormat.

Perhitungan validitas alat ukur menggunakan uji kesahihan butir dengan teknik korelasi *produk moment*. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Koefisien Alpha Cronbach melalui pengukuran SPSS. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik *prodek moment* dari person.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Gnajaran Gondang legi Malang. Subjek penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah remaja pesantren putra kelas VIII yang sudah mempunyai pengalaman satu tahun dalam berinteraksi di pondok pesantren.

Alat ukur dalam penelitian ini diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan antara intensitas komunikasi anak-orang tua dengan *self regulation* pada remaja pesantren, dengan hasil perhitungan diperoleh validitas aitem untuk skala komunikasi bergerak dari 0,303 sampai 0,489 dan untuk aitem yang tidak valid bergerak dari 0,060 sampai 0,217, dengan jumlah aitem sebanyak 105, sedangkan untuk skala *self regulation* validitasnya bergerak dari 0,301 sampai 0,525 dan aitem yang tidak valid bergerak dari 0,089 sampai 0,213, dengan jumlah aitem 117.

Setelah dilakukan pengujian hipotesa dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik produk moment dari person melalui perangkat lunak SPSS. Hipotesa dalam penelitian ini yaitu “ada hubungan antara intensitas komunikasi anak-orang tua dengan *self regulation* pada remaja pesantren”.

Hasil penelitian setelah menghubungkan skala komunikasi dengan skala *self regulation* didapatkan adanya hubungan yang positif antara intensitas komunikasi anak-orang tua dengan *self regulation* pada remaja pesantren dengan hasil perhitungan diperoleh indeks korelasi (r_{xy}) = (0,510). Untuk mengetahui signifikansinya peneliti membandingkan dengan nilai r_{tabel} . Dari tabel r, untuk $N = 84$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,220, maka diperoleh perbandingan r_{hitung} (0,510) > r_{tabel} (0,220) berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara komunikasi dengan *self regulation* sebesar 51.0%, dimana jika semakin tinggi intensitas komunikasi anak-orang tua maka *self regulation* semakin meningkat, dan sebaliknya jika semakin rendah intensitas komunikasi anak-orang tua maka *self regulation*nya akan semakin turun. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini **diterima**.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisa data penelitian serta diperkuat dengan dasar-dasar teori yang telah dijabarkan, maka diperoleh suatu hubungan yang positif antara intensitas komunikasi anak-orang tua dengan *self regulation* pada remaja pesantren sebesar 51%, diperoleh melalui hasil perhitungan analisa data yang di dapat perbandingan $r_{hitung} (0,510) > r_{tabel} (0,220)$ berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Artinya jika semakin tinggi intensitas komunikasi anak-orang tua maka *self regulation*nya akan semakin meningkat, dan jika sebaliknya semakin rendah intensitas komunikasi anak-orang tua maka *self regulation* akan semakin turun.

SARAN

1) Bagi orang tua

Orang tua disarankan lebih bisa meningkatkan intensitas komunikasinya dengan anak, misalnya dengan cara orang tua harus lebih aktif bertanya kepada anak tentang masalah apa saja, agar anak lebih merasa nyaman dan mau terbuka dalam berkomunikasi, intensitas komunikasi oleh orang tua bisa dilakukan dengan sering menelpon anak melalui telepon kantor dan handphon (HP) pengurus dan atau orang tua bisa membuat daftar atau kepastian untuk menjenguk anaknya, misalnya dalam sebulan dua kali, tiga kali dan empat.

2) Bagi Remaja Pesantren

Bagi remaja pesantren juga disarankan lebih bisa meningkatkan intensitas komunikasinya dengan orang tua, misalnya dengan membuang rasa malu dan tidak percaya diri ketika mau menyampaikan segala unek-uneknya secara terbuka kepada orang tua, anak bisa mengikuti sminar atau pelatihan, misalnya tentang perilaku asertif atau kepemimpinan dan ketika ada masalah atau keinginan langsung memberi tahu kepada orang tua, bisa dengan menelpon.

3) Bagi Pihak Pesantren

Bagi pihak pesantren yang dijadikan tempat tinggal dan pengganti dari orang tua bagi anak, disarankan juga bisa ikut andil dalam meningkatkan intensitas komunikasi anak dengan orang tua, seperti dengan cara menyediakan ruangan khusus untuk tempat bertemu antara orang tua dan anak, agar orang tua

dan anak bisa leluasa dalam berkomunikasi tentang apa saja tanpa ada perasaan malu dan ditutupi, sering mengadakan seminar atau pelatihan, misalnya tentang komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, tentang perilaku asertif, kepemimpinan atau pola asuh, dan deangan cara menyediakan telepon khusus untuk digunakan menelpon oleh anak, ketika ada kebutuhan atau permasalahan yang ingin disampaikan kepada orang tua.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya jika akan diadakan penelitian lagi mengenai kehidupan remaja pesantren untuk pelaksanaan penelitiannya, mungkin bisa dipertimbangkan lagi dan untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, disarankan meneliti seberapa besar pengaruhnya intensitas komunikasi anak-orang tua terhadap *self regulation* pada remaja pesantren. Disarankan juga meneliti tantang penyesuain diri remaja pesantren, tentang pola interaksinya dan kedisiplinannya di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Persero
- Ali, M. dan Muhammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bima Aksara
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: Asdi
- Asfryati, M. 2003. *Peranan Orang Tua (Tumbuh Kembang Anak)*. Bandung: Pionir Jaya
- Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2010. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dachrud, M. 2005. *Efektivitas Pelatihan Pesantren Kilat terhadap Kemampuan Regulasi Diri ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Kematangan Sosial pada Remaja (tesis)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan

- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Renika Cipat
- Fahroza. 2011. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan pada Pasangan Pernikahan Dini*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Fahrudin, A. 2008. *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja*. Jurnal. lib.uin-malang.ac.id/.../04110087. Diakses 15 Januari 2013
- Gufon, Nur M. dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa, S. B. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- <http://bocahsastra.wordpress.com/2011/11/02/pondok-pesantren-walisongo-cukir-jombang/> Data-data Pelanggaran di Pondok Pesantren Walisongo. Jombang. Diakses 14 Januari 2013
- <http://digilib.uin-suka.ac.id/6197/>. Macam Pelanggaran Di Pondok Pesantren Al-Muna-wwir. Yogyakarta. Diakses 14 Januari 2013
- <http://www.kompas.com/> Diakses 13 November 2012
- [http://article.wn.com/view/2012/09/24/Tawuran Pelajar Siswa SMAN 6 Tewas/](http://article.wn.com/view/2012/09/24/Tawuran-Pelajar-Siswa-SMAN-6-Tewas/). Data Tawuran Siswa SMA 6 dengan SMA 15, Jakarta Selatan. Diakses 28 Oktober 2012
- <http://www.artikata.com/arti-330890-intensitas.html>. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses 14 Januari 2013
- Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid 3*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Haedari, F. 2004. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Pedoman Ilmu Jaya
- Hendriati, A. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Hodijah. 2007. *Hubungan antara Intensitas Komunikasi Orangtua dengan Motivasi Belajar anak*. Jurnal Penelitian Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. www.jurnalpsikologi.com diakses 7 Oktober 2012
- Indriyati. 2007. *Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang: tidak diterbitkan
- Ilyas. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada MTS Model Makasar (suatu studi komunikasi pendidikan : tesis)*, Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar. www.jurnalpendidikan.com diakses 26 September 2012
- Kadarusman. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Solo: Assalaam Press
- Liliwari, A. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Munir, Z. 2010. *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional anak*. <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17-peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/> diakses 14 Januari 2013
- Muhammad, A. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saijao, C.M. 2009. *Hubungan Asertivitas Orang tua dan Remaja terhadap Sikap Abors*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Sarwono, W. S. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, T. dan Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Suryabrata, S. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Suryani. 2004. *Perilaku Agresif Remaja ditinjau dari Penelolan Diri dan Persepsi terhadap Pola Asuh Authoritarian Orang Tua (tesis)*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. www.e-jurnal-psikologi.com diakses 2 September 2012

- Virdiyansah. 2004. *Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya
- www.kumpulanistilah.com arti Kata Intensitas. diakses 14 januari 2013
- www.researchgate.net. Bentuk Pelanggaran Di Pondok Pesantren Daruttauhid. Malang. diakses 14 januari 2013
- Warsito, H. 2006. *Penggunaan Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Lingkungan Pesantren*. Jurnal <http://blog.re.or.id/pondok-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikanislam.htm> diakses 10 September 2012
- Zulkifli, H. 2006. *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-syifa